



SNAP TO READ

## KEMAMPUAN KOGNITIF TOKOH UTAMA CERPEN JANNATU AL-ATHFĀL KARYA NAJIB MAHFUDZ

**Mochammad Faizun**  
*IAIN Tulungagung*  
*mochammadfaizun@gmail.com*

First received: September 05, 2020

Final proof received: November 23, 2020

### **Abstract:**

*This study aims to determine the cognitive abilities of the main character in the short story Heaven for Children by Najib Mahfudz. Cognitive abilities are one of the developmental aspects of knowledge or understanding, namely all psychological processes related to how a person learns and thinks about the environment. The main character in the short story is a child who talks with his father about divinity and death. In the conversation the researchers found that the child could not understand some of the father's explanations. This is likely influenced by the thinking ability of children who have difficulty understanding conceptual things. This research uses descriptive qualitative method. Hasil from this research is expected to be able to explain the ability of the main character in the short story so that it becomes learning for parents or teachers in explaining conceptual things to children.*

**Keywords:** *Jean Piaget, Kognitif, Psikologi Sastra, Operasional Konkret.*

Menjelaskan pengetahuan yang bersifat koseptual kepada anak-anak menjadi sesuatu hal yang sulit dilakukan oleh orang tua maupun guru. Kesulitan tersebut dilatarbelakangi dari kemampuan kognitif anak

yang masih dalam masa perkembangan. Kemampuan kognitif adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari dan memahami lingkungannya. Bagaimana seorang anak berfikir dan mempelajari lingkungan merupakan proses psikologis yang akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia. (Desmita, 2012)

Kognitif berbeda dengan psikoanalisis. Teori psikoanalisis lebih memfokuskan kajiannya pada pemikiran tidak sadar anak, sedangkan teori kognitif memfokuskan kajian pada pemikiran sadar. Kemampuan kognitif anak menjadikan mereka sebagai individu yang secara aktif memperoleh pengetahuan dan membangun padangan pada dunia.

Kemampuan kognitif anak mengalami perkembangan bersama dengan pertumbuhannya menuju dewasa. Perkembangan kemampuan kognitif tersebut ditentukan oleh perkembangan volume otak dan fungsi otak. Perkembangan volume otak ditentukan oleh perkembangan fisik anak yang nantinya juga akan mempengaruhi fungsi otak.

Meskipun dengan berjalannya waktu kemampuan kognisi anak akan mengalami perkembangan hingga mencapai pada tingkat kematangan, namun seringkali dorongan keingintahuan anak-anak mengenai banyak hal memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak sesuai dengan kemampuan berpikir mereka. Orang tua dan guru sebagai sumber pengetahuan anak harus jeli dan hati-hati dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Pertanyaan mengenai kematian dan ketauhidan adalah jenis pertanyaan yang sering ditanyakan oleh anak-anak. Beberapa kata seperti mati, Tuhan, surga, neraka, sering didengar anak dalam kesehariannya, didukung dengan rasa keingintahuan mereka dan kegemaran akan hal-hal yang imajinatif dan luar biasa seringkali mendorong anak untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai konsep-konsep yang abstrak.

Hal itu yang diungkap dalam cerita pendek *Jannatu al-Athfāl* karya Najib Mahfudz. Cerita diawali dengan pernyataan anak perempuan tentang kebersamaannya bersama Nadia, temannya sekelas. Mereka berdua selalu bersama saat di kelas, di lapangan, dan ketika makan. Namun saat pelajaran

mereka belajar di kelas yang berbeda (Mahfudz, 2016).

Kemudian sang ayah menjelaskan bahwa pemisahan tersebut disebabkan karena anak beragama Islam sedangkan Nadia beragama Kristen. Mendengar jawaban tersebut anak tidak puas dan terus mengejar keingintahuannya dengan pertanyaan-pertanyaan konseptual tentang agama. Pertanyaan meluas hingga masuk ke dalam tema ketuhanan dan kematian. Di sini sang ayah mencoba menjawab dengan beberapa analogi dan perumpamaan dengan benda dan peristiwa di sekitar kehidupan anak, namun perumpamaan tersebut malah mengacaukan pemahaman, bahkan cenderung menyesatkan pengertian yang diterima anak.

Kekacauan pemahaman tokoh utama mengenai hal yang bersifat konseptual dan abstrak dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan berpikir. Menurut Piaget (dalam Suparno, 2001) bahwa dalam perkembangan kognitif anak terdapat empat tahap, yaitu sensorimotor, praoperasi, operasi konkret, dan operasi formal.

Tahap sensorimotor berlangsung sejak bayi hingga usia dua tahun. Pada tahap sensorimotor anak belajar mengenali dirinya melalui indra dan aktivitas motorik. Pada tahap ini indra mengalami perkembangan. Aktifitas kognitif anak berpusat pada alat indera (sensori) dan gerak (motor). Anak hanya dapat mengenal lingkungan sekitar dengan alat indera dan pergerakannya.

Tahap praoperasi terjadi pada usia dua hingga tujuh tahun. Setelah anak menggunakan indera untuk mengenali lingkungan, pada fase ini ia mulai memahami dunia di sekitarnya melalui aktifitas kognitif. Cara berpikir anak tidak terorganisir, tidak logis dan sistematis, namun begitu anak telah mampu memahami realitas melalui tanda-tanda dan simbol.

Tahap operasi konkret terjadi pada usia tujuh hingga sebelas tahun. Tahap ini kemampuan anak bertambah dengan kemampuannya untuk berpikir logis dan operatif. Namun, kemampuan tersebut hanya dapat diterapkan untuk mengamati dan memahami objek konkret dan nyata. Anak masih mengalami kesulitan untuk berfikir secara logis tanpa adanya objek fisik yang diamati secara langsung.

Tahap berikutnya adalah operasional formal. Tahap ini terjadi pada anak usia sebelas tahun ke atas, di mana anak telah dapat pemikiran-pemikiran konkret untuk membentuk pemikiran yang lebih kompleks. Anak tidak lagi membutuhkan benda dan peristiwa konkret untuk berpikir. Anak sudah mampu untuk berpikir abstrak.

Keempat tahap perkembangan kognitif ini akan berkembang secara berurutan, meskipun pada setiap anak dimungkinkan mengalami perbedaan percepatannya. Apabila anak menerima informasi yang tidak sesuai dengan perkembangan kognitifnya, maka anak akan tidak dapat benar-benar memahami informasi yang diterima.

Tokoh utama dalam cerpen *Jannatu al-Athfāl* adalah anak pada periode sekolah. Jika dilihat dari keberadaan mata pelajaran agama, kita dapat mengasumsikan bahwa anak tersebut berada di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan pembagian perkembangan kognisi Jean Piaget di atas, tokoh utama tersebut berada pada tahap operasi konkret.

Menurut Meuman, pada masa ini anak mampu membedakan sifat dalam mengenal bagian-bagiannya, dibandingkan sebelumnya yang hanya mampu berpikir global. Selain itu unsur fantasi anak juga mulai berkurang (Abu & Sholeh, 2005). Meskipun pemikiran anak telah mampu membedakan perbagian, namun mereka kesulitan untuk menghubungkan keseluruhan bagian tersebut.

Tokoh anak dalam cerpen *Jannatu al-Athfāl* mengalami perubahan sosial dari kehidupan keluarga menuju kehidupan sosial yang lebih luas. Di sekolah ia bergaul dengan banyak teman dan gurunya. Interaksi inilah yang merangsang perkembangan pengetahuan dan pemikirannya. Pada periode ini juga terjadi peralihan fase perkembangan anak, di mana aspek fantasi anak mulai berkurang dan anak dapat berpikir logis pada objek-objek empiris.

Pengetahuan dan kemampuan pengambilan silogisme yang dilakukan anak pada periode operasi konkret menjadikan penjelasan tentang agama rentan menyesatkan. Hal tersebut dikarenakan tema-tema agama lebih dominan mengungkapkan konsep-konsep yang abstrak dari pada yang

konkret atau dapat diamati secara indrawi. Hal ini akan menyebabkan banyak ketidaktepatan dalam pengambilan kesimpulan yang akan berpengaruh pada pengetahuan yang diterimanya.

Dengan dimulainya kemampuan otak untuk berpikir secara logis dan melihat bagian-bagian, namun anak-anak pada fase operasi konkrit masih kesulitan untuk menghubungkan antara bagian-bagian tersebut. Anak-anak masih kesulitan untuk mengidentifikasi perbedaan antara objek dan peristiwa yang dialami secara langsung dengan yang hanya ada dalam pikiran. Meskipun fantasi anak sudah berkurang namun kadang masih mempengaruhi dalam proses mengolah informasi yang didapatkan. Hal ini yang membuat mereka kurang tepat dalam menyimpulkan dan menganalogikan sesuatu sehingga menyebabkan ketidaktepatan pengertian yang diperoleh.

Lebih lanjut, (Hurlock et al. 1990) mengatakan terdapat tiga bahaya dalam perkembangan konsep pada masa awal anak-anak. Pertama, ketidaktepatan pengertian. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak untuk dapat memahami dengan tepat informasi dari orang lain yang mereka terima. Begitu juga dengan keterbatasan kesempatan mereka untuk mengetahui sumber-sumber informasi yang valid seperti buku dan orang dewasa sebagai sumber informasi yang benar.

Kedua, perkembangan konsep berada di bawah perkembangan teman sebaya. Hal ini disebabkan karena anak mempunyai kesempatan yang terbatas untuk melakukan interaksi dengan orang lain di luar rumah. Anak tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan konsep sosial yang membantunya memahami orang lain dengan lebih baik.

Ketiga, bobot emosi konsep. Bahaya dalam hal ini lebih parah dari dua sebelumnya. Emosi kuat yang menyertai anak dapat membuatnya kecewa, dan beralih membenci apa yang sebelumnya disukainya. Misalnya anak-anak menjadi membeci belajar karena beberapa janji hadiah prestasi dari orang tua tidak dapat terealisasi.

Bersamaan dengan hal tersebut, kinerja memori anak-anak pada usia 7 hingga 18 tahun sangat kuat. Orang tua harus lebih hati-hati saat menjawab

setiap pertanyaan anak terutama pada tema-tema konseptual keagamaan. Masalah ini semakin menyulitkan karena konsep yang bersifat abstrak akan membawa pengertian anak menuju kesesatan yang nantinya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku.

Penelitian ini akan menerapkan teori kognisi Jean Piaget dalam menganalisis kemampuan kognitif tokoh utama cerpen *Jannatu al-Athfal* karya Najib Mahfudz. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1990), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama adalah psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan keempat, mempelajari dampak sastra terhadap pembaca.

Manusia sebagai sumber karya sastra selalu berkaitan dengan gejolak jiwa. Manusia tidak dapat hidup sendiri, namun ia harus berinteraksi dan berdampingan dengan manusia lain. Fenomena ini akan menjadi sasaran pengarang dalam penyusunan karya sastra. Pengarang menangkap gejala kejiwaan dalam masyarakat kemudian diolah dan dipadukan dengan gejala kejiwaannya sendiri. Hasil dari perpaduan tersebut mendorong pengarang untuk melakukan proses kreatif. Pengalaman pengarang yang sebelumnya mengendap dalam jiwa kemudian dituangkan dalam bahasa dan simbol yang dipilihnya. (Endraswara, 2008). Sehingga tokoh-tokoh yang diciptakan merupakan proyeksi dari kejiwaan pengarang.

Pemahaman tokoh utama dalam karya sastra akan sempurna jika ditunjang oleh teori psikologi. Teori-teori psikologi digunakan sebagai analisis teks kesusastraan sehingga menghasilkan kerangka analisis. Sehingga Wellek dan Warren mengatakan, karya sastra yang berhasil adalah mampu menyatukan psikologi dan seni (Wellek and Warren, 1994). Oleh karena itu peneliti berusaha untuk menguraikan dengan jelas fenomena psikis tokoh dalam cerpen tersebut.

Daya ingat anak tahap operasi konkret sangat kuat. Apapun informasi yang diterima anak akan tersimpan dalam otak bawah sadar yang akan

membentuk karakter dan kepribadiannya. Anak dapat diibaratkan sebagai kertas putih, yang menerima segala coretan tinta. Maka supaya kertas tersebut menjadi baik dan indah, maka orang tua harus menggoreskan tintanya dengan baik juga. Tujuan penelitian ini adalah meneliti fenomena psikologis tokoh utama dalam karya sastra, dengan fenomena tersebut diharapkan memberikan pembelajaran bagi pembaca mengenai proses berfikir seorang anak, sehingga dapat memilih bahan dan teknik komunikasi dengan anak secara tepat dan efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Fokus kajian psikologi sastra adalah aspek kejiwaan. Dengan luasnya aspek kejiwaan, peneliti dapat memfokuskan pada satu bidang yang lebih dominan (Endraswara, 2008). Wellek dan Warren mengungkapkan empat kemungkinan dalam penelitian psikologi sastra; (1) studi psikologi pengarang, (2) studi proses kreatif, (3) studi teori psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, dan (4) studi pengaruh karya sastra terhadap pembaca (Wellek and Warren 1994). Dalam penelitian ini akan dilakukan penerapan teori psikologi pada tokoh dalam cerpen *Jannatu al-Athfāl* karya Najib Mahfudz.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan di mana peneliti memperoleh data dan informasi tentang obyek penelitiannya melalui buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya. Metode kerja dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Adapun objek dalam penelitian ini adalah cerpen yang *Jannatu al-Athfāl* karya Najib Mahfudz yang terhimpun dalam buku kumpulan cerpen *Khimāratu Al-Qhittu Al-Aswad*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dijabarkan melalui empat tahap; (1) Peneliti membaca cerpen *Jannatu al-Athfāl* dengan mendalam, (2) kemudian peneliti mencatat data yang ditemukan berupa kata, frasa, dan kalimat, (3) data yang sudah didapatkan kemudian diklasifikasikan

dan dianalisis menggunakan teori Kognitif Jean Piaget, (4) hasil analisis dideskripsikan melalui penafsiran dalam bentuk paparan kebahasaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi kognitif memfokuskan studinya pada bagaimana pikiran manusia memproses informasi sehingga menjadi pengetahuan, pengetahuan tersebut akan disimpan dalam ingatan dan digunakan untuk melakukan tugas-tugas atau akitifitasnya. Pengetahuan ini diperoleh melalui informasi yang diproses lebih lanjut, sehingga psikologi kognitif juga sering disebut pemrosesan informasi (Glass and Holyoak, 1986)

Cerpen *Jannatu al-Athfāl* (Surga Anak-anak) karya Najib Mahfudz mengisahkan diskusi antara anak dan ayah. Pembicaraan antara anak dan ayah tersebut diawali pernyataan anak tentang pemisahan dia dengan temannya pada pelajaran agama. Padahal selain pelajaran agama mereka selalu dalam satu kelas yang sama. Bahkan saat bermain, makan, dan kegiatan lain di sekolah selalu dilakukan bersama-sama. Di akhir diskusi, ayah mengatakan “tak bisa kubayangkan pertanyaan-pertanyaan ini bisa didiskusikan dengan usia sekecil itu”, ini menandakan bahwa usia anak relative masih kecil. Dari sini dapat diasumsikan bahwa anak berada pada masa awal sekolah.

Perkembangan sosial dan kepribadian usia prasekolah sampai akhir masa sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga dan ia mulai mendekati diri pada orang lain di samping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak membuat ia menjumpai pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengaruh orang tua. Ia bergaul dengan guru yang mempunyai pengaruh dalam proses kesetaraan. Selain guru, teman-teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses kesetaraan antar sesama dan individu. Pada fase ini sekolah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kepribadian anak, karena sekolah adalah pengganti dari lingkungan keluarga dan guru merupakan pengganti dari orang tua (Hurlock et al. 1990).

Diskusi panjang tentang tauhid dan kematian menjadi sebuah persoalan



besar bagi anak pada usia awal sekolah. Karena hal tersebut berkaitan dengan pemahaman anak terhadap informasi yang ia terima, yaitu informasi yang bersifat abstrak. Kajian ini akan mencoba mengetahui kemampuan kognitif tokoh utama dalam diskusi panjang dan melelahkan bersama ayahnya dengan teori kognisi Jean Piaget.

Menurut teori kognitif Piaget, pada usia awal sekolah anak berada dalam pemikiran operasional konkret. Operasi adalah hubungan logis antara konsep dan skema. Sedangkan konkret adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek nyata yang dapat diindera dan diukur (Desmita, 2012).

Operasional konkret yang dimaksud Piaget adalah tahap di mana anak sudah mampu untuk memfungsikan pikirannya untuk menganalisa secara logis pada sesuatu yang dapat diindera dan nyata. Pemikiran intuitif pada tahap ini mulai digantikan dengan pemikiran logis. Ada pun kekurangan pada fase ini yaitu anak belum mampu untuk menganalisa dan memahami sesuatu yang masih abstrak. Tanpa objek nyata dan empiris, anak akan kesulitan memahami dan mengerti objek tersebut (Bujuri, 2018).

Pada tahap ini anak memiliki kecakapan di bidang intelektual yang akan mendorong dalam mengembangkan pola pikir dan daya nalarnya. Anak mampu menerima berbagai macam pengetahuan tentang manusia, alam, lingkungan, dan sebagainya. Dalam mengembangkan daya nalar anak, juga dapat dilatih melalui pengungkapan pendapat, gagasan, atas penilaian berbagai hal (Syamsu, 2011).

Dalam proses adaptasi, anak menginterpretasikan objek dan peristiwa di sekitarnya. Proses ini membuat anak belajar menganalisa dan mencermati persamaan dan perbedaan dari pengamatannya untuk memahami fenomena perubahan objek dan peristiwa tersebut. Anak juga mulai berperan aktif dalam menyusun pemahamannya terhadap realita. Secara aktif anak menerima informasi-informasi yang diperoleh dari pengamatannya kemudian diinterpretasikan dan dimodifikasi dengan pengalaman di dunia sekitarnya.

Kemampuan anak pada tahap ini berkembang dari tahap atau

fase sebelumnya. Perkembangan tersebut yaitu dapat ditandai dengan kemampuannya memahami konsep spasial, sebab akibat, pengelompokan, penalaran induktif dan deduktif, konservasi serta konsep matematik (Papalia, Olds, and Feldman, 2009). Dalam konsep sebab akibat anak memiliki kemampuan untuk membedakan objek yang ia amati. Misalnya, anak dapat memahami bahwa sebuah pensil ketika dipotong akan semakin pendek. Anak akan menyimpulkan bahwa semakin pendek pensil tersebut disebabkan oleh pengurangan yang diakibatkan dari pemotongan. Sehingga anak dapat berpikir bahwa pensil itu memiliki ukuran panjang (Bujuri 2018).

Dalam konsep pengelompokan anak mampu mengklasifikasikan objek yang memiliki perbedaan dan persamaan, ukuran, dan warna. Sebagai contoh, anak diberikan beberapa pensil dengan ukuran panjang yang berbeda-beda kemudian diletakkan secara acak di meja. Anak-anak dapat menata pensil tersebut dari secara berurutan dari yang terpendek sampai yang paling panjang (Bujuri 2018).

Penalaran induktif adalah metode penyimpulan dari fakta yang bersifat umum menuju fakta yang lebih khusus. Adapun penalaran deduktif adalah penyimpulan dari khusus ke yang lebih umum. Kecenderungan anak pada fase operasional konkret adalah mereka menyelesaikan masalah dengan cara langsung memasuki masalah tersebut tanpa berpikir dan menganalisa terlebih dahulu. Sebagai contoh, ketika anak merasakan manis ketika memakan jambu berwarna merah maka ia menyimpulkan setiap jambu yang berwarna merah manis rasanya (Bujuri, 2018). Pada kenyataannya manis jambu tidak ditentukan oleh warnanya yang merah, karena tidak semua jambu yang masak berwarna merah.

Dalam konsep konservasi, anak dapat memahami bahwa karakteristik benda mati akan tetap meskipun bentuknya berubah-ubah (Wade and Tavis, 2007). Pemahaman tentang konsep konservasi menunjukkan bahwa volume dan massa sebuah benda akan sama meskipun bentuknya berubah (Bujuri, 2018). Sebagai contoh seorang anak mengerti bahwa volume tanah liat sama, meski dibentuk dengan berbagai macam bangun seperti bulat, kotak, dan

trapezium, dan lain sebagainya. (Santrock, 2007).

Dalam konsep angka atau matematik, anak telah mampu mengolah angka seperti penjumlahan dan pengurangan. Pada fase ini anak sudah mampu untuk menghitung sesuatu di dalam kepala. Kemampuan ini berbeda dengan yang lainnya karena tidak perlu dihadirkan objeknya. Tingkat perkembangan kemampuan masing-masing anak terhadap lima konsep tersebut akan berbeda-beda. Perkembangan kognitif akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah volume otak, asupan gizi, dan lingkungan anak.

Supaya penelitian ini menjadi narasi yang utuh, data-data dari cerpen akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari yang aslinya berbahasa Arab. Cerita dimulai ketika tokoh utama (selanjutnya disebut anak) yang dapat menghubungkan perbedaan antara kondisi anak dan Nadia temannya satu kelas. “Saya dan teman saya Nadia selalu bersama-sama...di kelas, pada waktu istirahat dan waktu makan.. tetapi saat pelajaran agama saya masuk di kelas, dan Nadia di kelas lain”. Di sini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengandalkan persepsi dari pengamatannya, namun ia sudah mampu menggunakan logika. Konsekuensi dari berjalannya logika adalah anak mulai dapat berpikir kritis.

Dari ungkapan tersebut juga dapat diketahui bahwa anak sudah dapat menganalisa perbedaan dari apa yang terlihat mata, juga membedakan antara yang bersifat menetap dan sementara, serta mampu memahami persamaan serta perbedaan dari objek yang diamati. Anak dan Nadia selalu bersama sebagai peristiwa yang tetap dan sama, dan ketika pelajaran agama mereka dipisahkan sebagai peristiwa sementara dan berbeda. Kemampuan ini merupakan gambaran bahwa anak tidak lagi hanya mengandalkan persepsi dari inderanya tapi juga sudah dapat menggunakan logika.

Di saat ayah mencoba menanggapi pernyataan anak dengan menerangkan bahwa pemisahan tersebut hanya terjadi pada pelajaran agama dan bukan pada pelajaran lain, sehingga tidak perlu untuk dibahas lebih dalam. Namun anak tetap menegaskan bahwa hal tersebut penting untuk diketahui, hingga ayah memberikan penjelasan bahwa anak beragama Islam,

sedangkan Nadia beragama Kristen.

Kemudian anak bertanya tentang alasan Nadia beragama Kristen sedangkan ia beragama Islam. Mendengar pertanyaan ini ayah mencoba menghentikannya karena bagi ayah, pengetahuan tersebut akan terlalu dini untuk anak. Dia meminta untuk menunggu suatu saat nanti pasti akan memahami perbedaan tersebut. Akan tetapi anak tetap memaksa untuk dapat mengetahuinya. Dari sini ayah mulai mencari pengandaian-pengandaian dalam penjelasannya sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh anak.

Ketika disebutkan perbedaan keduanya, karena ayahnya Islam maka dia Islam, sedangkan Nadia, ayahnya Kristen maka dia juga Kristen, anak berpikir dengan melibatkan informasi yang sudah ada dalam memorinya yang diperoleh dari pengamatan konkret mengenai perbedaan antara ayahnya dan ayah Nadia. Kemudian ia bertanya, “apakah karena ayah Nadia berkacamata?” Di sini menunjukkan bahwa anak menarik kesimpulan hanya berdasarkan penggabungan dari objek yang diamati kemudian dicari perbedaannya, yaitu antara berkacamata dan tidak berkacamata. Penyimpulan tersebut adalah penyimpulan transitif (*transitive inference*). Penyimpulan transitif adalah kemampuan menggabungkan antar beberapa objek secara logis untuk memahami kesimpulan tertentu (Papalia et al. 2009).

Kesalahan penarikan kesimpulan yang dilakukan anak juga membuktikan bahwa pengamatan anak merupakan kesan totalitas dan sifatnya masih samar-samar, karena ia melihat ayah Nadia dari segi keseluruhan bentuknya yaitu berkacamata dan ayahnya tidak berkacamata. Hal ini jika dibiarkan akan memberikan informasi tidak tepat dalam pengetahuan anak. Maka ayah segera melanjutkan dengan memberikan penjelasan bahwa bukan karena kacamata, tapi karena kakeknya Nadia juga Kristen.

Jawaban ayah sebenarnya adalah upaya untuk menjauhkan objek pembicaraan dari pengamatan anak. Karena semakin jauh jarak antara anak dengan pengamatan konkretnya, anak akan kehilangan informasi, sehingga membuatnya berhenti bertanya. Selain itu jawaban ayah juga sebagai pendidikan, bahwa seorang anak harus menurut kepada orang tuanya. Namun

daya kritis anak yang mulai berkembang dan kemampuan membedakan satu sama lain memunculkan pertanyaan berikutnya, “siapa yang lebih baik?”

Di sini ayah mulai mengernyitkan dahi. Jika dia mengempakan ego keagamaannya maka akan mengancam hubungan baik anak dengan Nadia. Kemudian ayah memberikan keterangan bahwa Islam baik, Kristen juga baik. Dari pernyataan tersebut anak melakukan silogisme dengan pertanyaan, “apakah aku boleh berlaku seperti orang Kristen supaya kami (anak dan Nadia) dapat bersama selamanya?”. Pertanyaan itu berasal dari penarikan kesimpulan bahwa Islam baik, Kristen juga baik, perbuatan yang baik boleh dilakukan. Maka anak ingin berlaku sebagaimana Kristen karena boleh dilakukan.

Rasa ingin tahu anak sangat besar, sehingga setiap hal yang belum dipahaminya ditanyakan dengan kata tanya kenapa. Lantas ayah mencoba menyederhanakan jawaban dengan mencari perumpamaan dengan benda-benda di sekitar anak. Ayah menggunakan mode pakaian sebagai perumpamaan agama. Bahwa setiap orang memiliki pilihan mode tertentu dan agama Islam adalah mode yang terakhir.

Mendengar perumpamaan ayah Nadia bertanya, apakah bisa dia mengatakan kepada Nadia, bahwa Nadia mengikuti mode yang usang, sedangkan anak mengikuti mode yang baru. Ini adalah persoalan yang serius karena akan merusak hubungan antara anak dengan Nadia, bahkan kesimpulan ini akan membawa pada bahaya yang lebih besar karena dapat menimbulkan kesan negatif. Kemudian ayah segera mengklarifikasi, bahwa Islam menyembah Allah, dan Kristen juga mengembah Allah sebagai afirmasi dari Islam baik, Kristen juga baik.

Dengan daya kritis anak, maka ia mempertanyakan, kenapa jika sama-sama menyembah Allah, dia menyembah di satu tempat dan Nadia di tempat lain yang berbeda. Dari pertanyaan ini ayah menyatakan bahwa pemisahan tersebut dikarenakan perbedaan cara menyembah antara Islam dan Kristen. Mendengar kata Allah, anak bertanya tentang siapa itu Allah. Pada bagian ini anak terus mencecar ayahnya dengan beberapa pertanyaan mendasar tentang

ketauhidan sebagai mana berikut ini;

*“Allah adalah pencipta dunia”*

*“Seluruhnya?”*

*“Seluruhnya”*

*“Apa artinya mencipta?”*

*“Dia yang menciptakan segala sesuatu”*

*“Bagaimana Dia menciptakan?”*

*“Dengan kekuatan yang dahsyat”*

Kutipan dialog dalam cerpen tersebut menunjukkan bahwa anak belum dapat berpikir secara konseptual dan abstrak. Mencipta atau membuat adalah kata yang tidak memiliki referen empiris. Hal ini sesuai dengan karakteristik kognitif anak pada tahap operasional konkret, di mana anak hanya mampu berpikir dan mengetahui serta memahami sesuatu yang konkret atau nyata. Pada dialog berikutnya, anak juga menanyakan tentang keberadaan Allah;

*“Di mana Dia tinggal?”*

*“Di dunia seluruhnya”*

*“Sebelum ada dunia?”*

*“Di atas”*

*“Di langit?”*

*“Ya”*

*“Aku ingin melihatnya”*

*“Tidak mungkin”*

*“Meski di televisi?”*

Di sini dapat diketahui bahwa anak memang haus akan pengetahuan baru. Apabila diperhatikan bahwa untuk memahami jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, anak membutuhkan jawaban indrawi. Sedangkan yang ditanyakan adalah perihal konseptual. Anak belum mampu memahami makna mencipta, karena kata tersebut bersifat abstrak tanpa ada objek yang nyata. Begitu juga ketika ayah mengatakan “di atas” yang bersifat abstrak, maka anak menegaskan dengan pertanyaan berikutnya, “di langit?” yang lebih bersifat konkret dan dapat diamati. Pada pertanyaan “meski di televisi?” Pemikiran anak kembali ke sesuatu yang konkret, dengan asumsi bahwa

sesuatu yang jauh dapat dilihat dan diamati melalui televisi.

Jawaban Allah itu di atas sebenarnya merupakan revisi dari jawaban sebelumnya yang menyatakan bahwa Allah ada di setiap tempat. Hal ini dimaksudkan untuk menjauhkan tema pembicaraan dari pengamatan anak, dengan harapan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan anak akan berhenti karena keterbatasan pengetahuannya. Harapan ayah, semakin objek jauh dari anak, akan semakin menyulitkan berpikirnya, dan pembicaraan akan berakhir.

Namun tidak cukup di situ, dialog berlanjut dengan bagaimana mengetahui bahwa Allah itu di atas dan siapa yang mengetahuinya. Ketika dijawab bahwa Nabi yang dapat mengetahuinya, maka respon anak kembali pada pengamatan konkret dengan menanyakan, “Apakah dua matanya (Nabi) kuat”? Dari pertanyaan ini menandakan bahwa anak masih mengolah pengetahuan menggunakan pemikiran konkret dari informasi yang didapatkannya. Hal itu juga terjadi pada pertanyaan anak dari pernyataan ayah bahwa Allah dapat melakukan semua yang Dia inginkan yaitu dengan kekuatan untuk melakukan segala sesuatu. Maka tanggapan anak kembali pada hasil pengamatan konkret, “Apakah (kuat) seperti ayah?” yang kemudian langsung dikonfirmasi ayah bahwa tidak satupun yang menyerupainya.

Dari diskusi yang berjalan melelahkan tersebut dapat diketahui bahwa anak berpikir konkret dan rasional serta sudah tidak lagi imajinatif. Aktifitas mental fokus pada peristiwa-peristiwa serta objek nyata yang dapat diindera dan diukur. Untuk berpikir mengenai hal-hal konseptual, anak masih belum mampu. Sehingga ketika pembicaraan memasuki pemikiran konseptual maka tanggapan anak kembali pada hal-hal yang konkret yang sudah tersimpan dalam memori pikirannya.

Memori anak pada masa ini juga mengalami peningkatan. Pada masa awal sekolah, ia mulai melepaskan diri dari pergaulan keluarga menuju pergaulan yang lebih luas di sekolah. Masa transisi ini sangat berdampak pada perkembangan informasi yang diterima anak. Informasi-informasi tersebut selanjutnya dapat mempercepat perkembangan pengetahuan anak.

Pada percakapan berikutnya, anak kembali teringat tentang keberadaan

Allah. Dia menegaskan ulang, apakah Allah benar di atas. Oleh ayah dijawab bahwa bumi tidak dapat menahannya, tapi Dia mengetahui segala sesuatu. Anak menanggapi dengan pernyataan Nadia bahwa Allah berada di bumi dan manusia telah membunuhnya.

Di sini menunjukkan bahwa meluasnya pergaulan anak selain dapat menambah pengetahuan juga meningkatkan kemampuan memorinya. Pada periode pertengahan dan akhir anak, memiliki strategi dalam meningkatkan daya memori. Menurut Maltin (Desmita 2012), terdapat empat strategi memori untuk meningkatkan memori anak, yaitu rehearshal, organization, imagery, dan retrieval.

Rehearshal adalah strategi meningkatkan memori dengan cara mengulang-ulang. Organization adalah strategi meningkatkan memori dengan pengategorian dan pengelompokan. Imagery adalah meningkatkan memori dengan perbandingan melalui pembayangan. Sedangkan retrieval adalah meningkatkan memori dengan cara mengeluarkan kembali informasi dari penyimpanan. Teringatnya anak pada pernyataan Nadia mengenai keberadaan Allah merupakan bentuk dari membandingkan melalui pembayangan antara Allah ada di langit, dengan Allah ada di bumi.

Ayah segera menegaskan pernyataan anak. Dia mengatakan bahwa orang-orang hanyalah mengira telah membunuhnya, tetapi Allah masih hidup. Lalu anak membandingkannya dengan kematian kakek. Hal ini menunjukkan bahwa anak memproses memorinya dengan cara membandingkan dengan pembayangan. Aktifitas pemikiran seperti penjelasan tersebut terdapat dalam rangkaian dialog berikut;

*“Nadia mengatakan manusia membunuhNya”*

*“Tidak anakku, mereka hanya mengira membunuhnya. Allah tetap hidup tidak mati”*

*“Apakah kakek juga hidup?”*

Hal yang sama juga terjadi dalam percakapan berikutnya;

*“Kakek sudah meninggal”*

*“Apakah manusia juga membunuhnya?”*

*“Tidak, kakek mati dengan sendirinya”*



*“Bagaimana?”*

*“Sakit, kemudian meninggal”*

Informasi yang diperoleh anak mengenai kematian Yesus yang sebenarnya masih hidup, kemudian dibandingkan dengan kakeknya yang sudah meninggal, apakah juga sebenarnya kakeknya masih hidup. Perbandingan tersebut juga terjadi dalam dialog di bawah ini;

*“Apakah adik akan mati, karena dia sedang sakit?”*

*“Tidak. Insyaallah akan sembuh”*

*“Kenapa kakek meninggal”*

*“Kakek sakit dan sudah besar”*

*“Ayah pernah sakit, dan sudah besar tapi kenapa tidak meninggal?”*

Di sini menunjukkan bahwa proses berpikir anak sudah dapat menganalogikan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Namun silogisme dari masing-masing masih mengalami kekacauan. Anak hanya mampu mengelompokkan dan membandingkan. Selain itu pemikiran anak sudah dapat memahami konsep sebab akibat, yaitu sakit sebagai sebab dari kematian.

Dalam konsep pengelompokan, kemampuan kognitif anak pada tahap operasional konkret terdiri dari beberapa kemampuan, yaitu serasi (seriation), penyimpulan transitif, dan inklusi kelas. Kemampuan tersebut hasil dari peningkatan perkembangan anak secara bertahap antara masa anak-anak awal dan menengah (Papalia et al. 2009). Serasi (seration) adalah kemampuan untuk menyusun suatu objek berdasarkan dimensi kuantitatif, seperti panjang, warna, berat dan lain sebagainya (Santrock, 2007).

Penyimpulan transitif (transitive inference) adalah kemampuan menggabungkan hubungan objek-objek secara logis guna memahami kesimpulan tertentu (Santrock, 2007). Dalam hal ini anak mencoba menghubungkan peristiwa-peristiwa kematian kakeknya dengan beberapa orang di sekitarnya. Selanjutnya inklusi kelas (class inclusion) yaitu kemampuan melihat hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya (Papalia et al. 2009).

Pada dialog berikutnya anak dapat menemukan perubahan logika atas jawaban ayah tentang kematian;

*“Apakah mati itu menyenangkan?”*

*“Tidak, sayangku”*

*“Kenapa Allah menghendaki yang tidak menyenangkan?”*

*“Semua menyenangkan selama Allah menghendakinya untuk kita”*

*“Tapi tadi ayah bilang tidak menyenangkan”*

*“Ayah tadi salah, anakku”*

Anak dapat menemukan kejanggalan jawaban ayah dengan sintese logisnya meskipun pengetahuannya masih terbatas. Di sini juga menunjukkan bahwa anak dapat memahami proses apa yang terjadi di antara kegiatan itu dan memahami hubungan-hubungan antara keduanya. Hal ini disebut dengan kemampuan konsep negasi. Berbeda dengan anak pada fase pra-operasional yang hanya dapat melihat keadaan awal dan akhir dari rangkaian peristiwa, mereka hanya mengetahui permulaan dan akhir sesuatu serta belum mampu memahami alur tengahnya.

Pada tahap operasional konkret, anak tidak hanya mampu mengamati sesuatu yang konkret, namun lebih dari itu ia juga mampu mencermati perubahan-perubahan yang mendetail pada objek yang diamatinya, sebagaimana ketika ia menangkap perubahan wajah ibu setelah mendengar ayah akan mati;

*“Kenapa ibu kesal saat aku mengatakan Ayah akan meninggal?”*

*“Karena Allah belum menginginkan itu”.*

Pada dialog tersebut anak dapat dengan mudah mengetahui perubahan fisik yang terjadi pada ibu. Hal ini juga menunjukkan bahwa anak sudah mampu mengetahui konsep sebab-akibat yang terjadi melalui pengamatan konkretnya, yaitu perubahan raut wajah ibu yang disebabkan pernyataan anak tentang kematian ayahnya.

Kemampuan pemikiran logis anak juga terjadi ketika ayah menerangkan kenapa Allah belum menghendaki kematian untuknya, sebagaimana dalam dialog berikut ini;

*“Kenapa, ayah?”*

*“Dia membawa kita ke sini kemudian membawa kita pergi”.*

*“Kenapa, ayah?”*

*“Dunia tidak cukup untuk manusia, jika mereka tetap di sini”.*

*“Apakah kita meninggalkan hal-hal yang baik?”*

*“Kita akan pergi ke hal-hal yang lebih baik”*

*“Di mana?”*

*“Di atas”*

*“Bersama Allah?”*

*“Dan kita bisa melihatnya?”*

*“Ya”*

Penegasan atas pengamatan konkret anak terulang kembali pada dialog di atas, di mana ketika disebutkan mati itu menuju hal lebih baik yang bersifat konseptual, maka kemudian anak menuturkan dengan penjelasan ayah sebelumnya mengenai tempat Allah, yaitu di atas. Begitu juga ketika anak berpikir dapat melihat Allah setelah ia bersamaNya.

Pengambilan kesimpulan yang tidak tepat juga terdapat dalam pembicaraan tentang berbuat kebaikan sebelum mati, sebagaimana dalam dialog berikut:

*“Apakah (mati) ini menyenangkan?”*

*“Tentu”*

*“Kalau begitu kita harus pergi sekarang?”*

*“Tapi kita belum melakukan kebaikan...”*

*“Dan kakek, apakah sudah melakukannya?”*

*“Membangun rumah dan menanam kebun”*

*“Dan Toto anak paman, apa yang sudah dilakukannya?”*

*“Dia juga membangun rumah kecil sebelum pergi”*

*“Tapi Lulu tetangga kita, dia memukulku dan tidak berbuat baik”.*

*“Anak nakal”*

*“Tetapi tidak mati!”*

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa anak melakukan penarikan kesimpulan dengan metode penyimpulan transitif, yaitu kemampuan menggabungkan secara logis hubungan untuk memahami sebuah kesimpulan.

Penjelasan dari konsep tersebut adalah ketika kakek meninggal, ia sudah melakukan hal baik dengan membangun rumah dan menanam kebun. Toto meninggal sudah membangun rumah dan menanam kebun. Kemudian anak menyimpulkan bahwa Lulu temannya yang nakal tidak akan mati karena tidak melakukan kebaikan. Anak menarik kesimpulan demikian karena mendapatkan penjelasan dari ayah bahwa mati akan terjadi setelah seseorang melakukan kebaikan.

Dari kesalahan penyimpulan yang dilakukan anak tersebut kemudian ayah menjelaskan bahwa mati dan hidup adalah atas kehendak Allah;

*“Hanya jika Allah menginginkan”*

*“Meskipun dia tidak berbuat baik?”*

*“Semuanya akan mati. Siapa yang berbuat baik akan pergi bersama Allah, dan siapa yang berbuat kejelekan akan pergi ke neraka”*

Ungkapan ayah tersebut adalah ungkapan yang dapat menghentikan dialog antara dia dengan anak. Anak merasakan kekosongan dengan pikirannya. Perbuatan baik, surga, neraka, adalah konsep-konsep abstrak yang rumit untuk ukuran anak awal sekolah. Barangkali berhentinya dialog pada anak juga disebabkan karena cukup lelah dengan diskusi panjang yang sudah dilakukannya bersama ayah.

Dalam memberikan jawaban kepada anak, seringkali ayah melakukannya dengan tumpang tindih. Jawaban-jawaban yang sudah disampaikan kadang diperbaiki. Hal itu dilakukannya menyesuaikan dengan pemahaman anak, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan berpikir anak. Penggunaan-penggunaan perumpamaan dapat mempermudah pemahaman anak, namun di sisi lain juga dapat mengacaukan pemahamannya.

Anak menutup diskusi dengan pernyataan keras, “Saya ingin selalu bersama Nadia, Meski dalam pelajaran agama sekalipun”. Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa maksud dari semua pertanyaan yang diajukan anak adalah demi kebersamaannya dengan Nadia. Menurut Lagaipa (dalam Santrock, 2003) terdapat tiga sifat inti persahabatan, yaitu loyalitas (Jujur dan setia), rasa simpati (tidak ada distansi), dan tulus (tidak ada rasa cemas).

Sifat inti persahabatan tersebut ditemukan pada masa remaja, namun sudah tampak pada anak-anak. Sifat-sifat ini akan memberikan perlawanan terhadap semua yang menghalangi kebersamaan.

Keterbatasan kemampuan berfikir anak mengharuskan orang tua untuk dapat memilih bahan informasi yang sesuai kemampuan berfikir anak. Selain itu pemilihan teknik komunikasi juga menjadi pertimbangan untuk menyesuaikan dengan perkembangan kognitif anak. Hal tersebut sangat penting dikuasi, karena informasi-informasi yang diterima anak akan mendorong perkembangan berfikirnya menjadi lebih baik. Apa yang dilakukan ayah dalam cerita tersebut sudah tepat, dari pada kebanyakan orang tua yang memilih untuk menghentikan pembicaraan dengan alasan hal itu belum waktunya. Menghentikan pertanyaan anak hanya akan mengerdilkan pemikiran kritisnya, dan akan lebih berbahaya ketika ia mencari informasi tersebut dari orang lain yang belum pasti kebenarannya.

## **KESIMPULAN**

Dari analisis cerpen *Jannatu al-Athfāl* (Surga Anak-anak) karya Najib Mahfudz dapat diambil kesimpulan bahwa pengamatan anak berada pada fase operasional konkret. Ia telah mampu menggunakan logikanya pada peristiwa-peristiwa yang empiris. Namun demikian anak masih belum mampu untuk memahami sesuatu yang bersifat konseptual dan abstrak, seperti pemahaman terhadap kata Allah, mencipta, di atas, dan lain sebagainya.

Anak mampu memahami konsep sebab-akibat dari sesuatu yang diamati. Hal tersebut terjadi pada ketika anak merespon beberapa peristiwa yaitu ketika terjadi pemisahan kelas antara anak dengan Nadia pada mata pelajaran agama, dan lain sebagainya. Selain itu anak juga mampu memahami konsep pengelompokan, dengan penyimpulan transitif. Hal itu terjadi ketika anak menarik kesimpulan dengan menentukan kacamata sebagai identitas keberagaman. Begitu juga ketika membandingkan antara Allah dengan ayah ketika dijelaskan bahwa Allah itu kuat. Namun penyimpulan yang tergesa-gesa dan tidak melihat kebenaran dari premis-premis yang ada membuat

penyimpulan yang dilakukan anak tidak tepat.

Anak mampu menarik kesimpulan dengan metode induktif. Hal tersebut terjadi, pertama, saat anak menyimpulkan bahwa ia dapat berlaku seperti Kristen karena Kristen baik. Kedua, penarikan kesimpulan bahwa adiknya akan mati karena sakit, sebagaimana kakenya. Ketiga, ketika menyimpulkan ayah akan mati, karena sudah dewasa dan sakit sebagaimana yang terjadi pada kakek. Keempat, menyimpulkan bahwa tokoh Lulu tetangga anak yang nakal tidak akan mati karena belum melakukan kebaikan. Penyimpulan-penyimpulan di sini juga mengalami ketidaktepatan karena kebenaran dari premis-premis yang diajukan tidak tepat, sehingga penarikan kesimpulan tidak dapat dianggap sebagai penyimpulan yang absah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi, and Munawar Sholeh. (2005). "Psikologi Perkembangan." Rineka Cipta.
- Bujuri, Dian Andesta. (2018). "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar Dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 9(1):37–50.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah Dan Penerapannya*. Media Pressindo.
- Glass, Arnold Lewis, and Keith James Holyoak. (1986). "Cognition. Newberry Award Records."
- Hurlock, Elizabeth Bergner, Istiwidayanti, Ridwan Max Sijabat, and Soedjarwo. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Mahfudz, Najib. (2006). "Khimārotu al-Qittu al-Aswad". Mesir: Dār al-Syurūq.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman. (2009). "Human Development: Perkembangan Manusia." Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, John W. (2003). "Adolescence Perkembangan Remaja." Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). "Perkembangan Anak." Jakarta: Erlangga.
- Suparno, Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.
- Syamsu, Yusuf. (2011). *I*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wade, Carole, and Carol Tavris. (2007). "Psikologi." Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene, and Austin Warren. (1994). "Teori Sastra." Trans. Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Gramedia.

